

2. LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Siklus Operasi dan Siklus Kas.

Definisi *Operating cycle* adalah “*the time period between the acquisition of inventory, and the collection of cash from receivables.*” (Ross 1998:539)

Dengan kata lain, siklus operasi adalah waktu yang dibutuhkan mulai dari pembelian persediaan, penjualan persediaan, sampai penerimaan pembayaran atas penjualan persediaan.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa siklus operasi sangat berkaitan erat dengan periode persediaan (*inventory period*), periode piutang (*account receivable period*), periode hutang (*account payable period*) dan siklus kas (*cash cycle*).

Jadi siklus operasi (*operating cycle*) adalah jumlah dari periode persediaan dan periode piutang.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Siklus Operasi =

$$\text{Periode Persediaan} + \text{Periode Piutang} \quad (2.1)$$

atau :

Siklus Operasi =

$$\text{Siklus Kas} + \text{Periode Hutang} \quad (2.2)$$

Periode persediaan (*Inventory period*) adalah periode waktu antara pembelian dan penjualan persediaan. Atau dapat juga dikatakan sebagai waktu yang dibutuhkan persediaan dalam sekali perputarannya.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Period} = \frac{365 \text{ days}}{\text{Inventory Turnover}} \quad (2.3)$$

Sedangkan *inventory turnover* sendiri didefinisikan sebagai jumlah perputaran persediaan yang terjadi selama setahun.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average inventory}} \quad (2.4)$$

Periode piutang (*account receivable period*) adalah periode waktu antara penjualan persediaan dan penerimaan pembayaran atas penjualan persediaan tersebut. Atau dapat juga dikatakan sebagai waktu yang dibutuhkan piutang dalam sekali perputarannya.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Receivables Period} = \frac{365 \text{ days}}{\text{Receivables Turnover}} \quad (2.5)$$

Sedangkan *receivables turnover* sendiri didefinisikan sebagai jumlah peredaran piutang dalam satu tahun.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Credit sales}}{\text{Average accounts receivable}} \quad (2.6)$$

Periode hutang (*account payable period*) adalah periode waktu antara penerimaan atas pembelian persediaan dan pembayaran yang dilakukan atas penerimaan persediaan tersebut. Atau dapat juga dikatakan sebagai waktu yang dibutuhkan hutang dalam sekali perputarannya.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Payables Period} = \frac{365 \text{ days}}{\text{Payables Turnover}} \quad (2.7)$$

Sedangkan *payables turnover* sendiri didefinisikan sebagai jumlah perputaran hutang yang terjadi selama setahun.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Payables Turnover} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average payable}} \quad (2.8)$$

Cash cycle is the time between cash disbursement and cash collection.(Ross 1998:539)

Dengan kata lain, siklus kas adalah periode waktu antara pengeluaran kas dan penerimaan kas atas kas yang telah dikeluarkan tersebut. Atau dapat juga dikatakan sebagai selisih antara siklus operasi dengan periode hutang.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Siklus Kas} = \text{Siklus Operasi} - \text{Periode Piutang} \quad (2.9)$$

2.1.2. Likuiditas Operasi.

Kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan perusahaan dapat tercapai secara optimal jika likuiditas suatu perusahaan meningkat.

Likuiditas didefinisikan sebagai “*a firm’s ability to pay it’s bills on time. Liquidity is related to the ease and quickness with which a firm can convert its noncash assets into cash, as well as the size of the firm’s investment in noncash assets vis a vis its short term liabilities*”. (William et. Al. 1993:936)

Menurut Bambang Riyanto, likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.

“*Likuidity refers to the speed and ease with which an asset can be converted to cash*”.(Ross et Al. 1998:22)

Menurut *glossary* pada <http://www.investorindonesia.com> likuiditas adalah karakteristik suatu efek atau komoditi yang jumlahnya cukup banyak di dalam peredaran, sehingga memungkinkan untuk dilakukan transaksi dalam jumlah besar tanpa harus menyebabkan turunnya harga efek. Sedangkan untuk mengukur likuiditas tersebut digunakan rasio likuiditas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan likuiditas adalah perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disatu pihak dengan jumlah hutang lancar dan pengeluaran-pengeluaran rutin untuk penyelenggaraan perusahaan dilain pihak. Atau dapat pula dikatakan bahwa likuiditas adalah kecepatan dan kemudahan suatu aktiva untuk diubah menjadi kas.

Liquid Asset adalah asset yang berbentuk uang kas atau yang mudah ditukar menjadi uang kas.

Liquidity Ratio (Rasio Likuiditas) adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur rasio keuangan jangka pendek.

Ada beberapa rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu aktiva:

1. *Current Ratio*.

Current ratio didefinisikan sebagai pembagian dari aktiva lancar dengan hutang lancar guna mengetahui berapa banyak aktiva yang dimiliki perusahaan guna membayar hutang-hutangnya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengetahui perputaran hutang perusahaan. (Ross 1998:56)

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.10)$$

Sebenarnya tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum tingkat rasio 2:1 sudah dianggap baik.

2. *Quick Ratio*.

Quick ratio didefinisikan sebagai *current ratio* yang tidak mengikutsertakan persediaan. Hal ini disebabkan persediaan sebagai *current asset* terkadang tidak terlalu *likuid*. (Ross 1998:57)

Secara matematis, dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.11)$$

3. *Cash Ratio*.

Cash ratio didefinisikan sebagai *current ratio* yang hanya mengikutsertakan kas pada *current asset*nya. Jadi merupakan perbandingan antara kas dengan hutang lancar. (Ross 1998:57)

Secara matematis, dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.12)$$

Ada juga beberapa rasio likuiditas lainnya yang dapat digunakan:

$$a. \text{ Net working capital to total assets} = \frac{\text{Net working capital}}{\text{Total assets}} \quad (2.13)$$

yang mana *Net working capital* adalah selisih antara *Current assets* dengan *Current liabilities*.

$$b. \text{ Interval measure} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Average daily operating costs}} \quad (2.14)$$

2.1.3. Hubungan Siklus Operasi Perusahaan dan Likuiditas Operasi Perusahaan.

Dalam pengertian likuiditas diatas, dapat diketahui bahwa likuiditas adalah kecepatan dan kemudahan suatu aktiva untuk diubah menjadi kas. Sedangkan siklus operasi adalah waktu yang dibutuhkan mulai dari pembelian persediaan, pembayaran atas pembelian persediaan, penjualan persediaan, sampai penerimaan pembayaran atas penjualan persediaan.

Dari pengertian keduanya diatas, dapat disimpulkan bahwa siklus operasi perusahaan mempengaruhi kelikuiditan operasi perusahaan tersebut. Dan bahwa semakin panjang siklus operasi perusahaan, maka operasi perusahaan juga semakin *illikuid* (tidak *likuid*), karena kecepatan berubahnya aktiva menjadi kas menjadi semakin lambat akibat semakin panjangnya siklus operasi perusahaan.

Dengan semakin pendeknya suatu siklus operasi perusahaan, maka aktiva perusahaan dapat dengan cepat diubah menjadi kas dan dapat dengan cepat pula digunakan untuk siklus operasi perusahaan yang berikutnya.

Menurut Bambang Riyanto, makin cepat suatu piutang berputar, maka makin *likuid*lah piutang itu. Itu berarti bahwa periode piutang menjadi semakin pendek. Sehingga semakin pendek periode piutang, maka semakin *likuid*lah piutang itu. Demikian juga halnya dengan persediaan, hutang, dan kas.

2.1.4. Bursa Efek Surabaya.

Listing berarti pencatatan efek di bursa efek agar efek tersebut dapat diperdagangkan. Pencatatan efek dapat dilakukan apabila perusahaan yang menerbitkan efek tersebut memperoleh izin untuk *go public*.

Glossary pada <http://www.investorindonesia.com> menjelaskan bahwa efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek.

Efek merupakan surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek.

Jadi Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Merupakan pasar di mana dana, baik utang (debt) maupun modal sendiri (*equity*), diperdagangkan. Di Indonesia, saat ini, ada dua bursa, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Yang dimaksud pihak disini adalah orang perseorangan, perusahaan, usaha bersama, asosiasi, atau kelompok yang terorganisasi.

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik likuiditas dan siklus operasi ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, walaupun siklus operasi yang dibahas dan dihubungkan dengan likuiditas perusahaan hanyalah salah satu unsurnya saja yaitu piutang.

Salah satu peneliti tersebut adalah Dina Wijanarko, mahasiswa Universitas Kristen Petra angkatan 1989 dalam skripsinya (Manajemen, 1995) yang berjudul Manfaat Pengelolaan Piutang dalam Usaha meningkatkan Likuiditas pada PT X di Sidoarjo, yang meneliti mengenai pengelolaan piutang yang baik dapat meningkatkan likuiditas perusahaan. Jika perusahaan melakukan kebijakan pengelolaan piutang dengan menerapkan strategi potongan tunai yaitu dengan syarat kredit 2/10 net 30, hasil dari penelitian yang dilakukannya adalah bahwa terbukti kebijakan tersebut membawa dampak positif bagi perusahaan, yaitu meningkatnya perputaran piutang perusahaan.

Selain itu, dalam *Journal of Finance* volume L1 September 1996, juga terdapat beberapa peneliti yang mengambil topik penelitian mengenai likuiditas,

antara lain: David Easley, Nicholas M. Kiefer, Maureen O'Hara, dan Joseph B. Paperman dalam jurnal yang berjudul *Liquidity, Information, and Infrequently Traded Stocks*. Penelitian tersebut meneliti mengenai apakah perbedaan dalam informasi yang didasarkan *trading* dapat menjelaskan perbedaan observasi untuk saham yang diperdagangkan secara aktif dan *infrequently*. Dengan menggunakan teknik empiris yang baru dan dengan menggunakan teknik regresi, hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kemungkinan yang dimiliki oleh informasi yang didasarkan pada *trading* adalah lebih rendah untuk volume saham yang lebih tinggi.

Dalam Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan volume 4, Maret 2002, salah seorang dosen dari Universitas Kristen Petra bernama Pwee Leng bersama dengan dua orang alumni jurusan Manajemen Universitas Kristen Petra bernama Kumianny A. Saputra dan Elly juga telah melakukan penelitian mengenai likuiditas dengan mengambil judul : Pengaruh Risiko Sistematis dan Likuiditas Terhadap Tingkat Pengembalian Saham Badan-Badan Usaha yang *Go-Public* di Bursa Efek Jakarta pada Tahun 1999. Pada penelitian ini diuraikan mengenai peranan likuiditas dalam mempengaruhi tingkat pengembalian saham, dimana yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pengaruh risiko sistematis dan likuiditas saham yang diukur dengan besarnya *bid-ask spread* terhadap tingkat pengembalian saham dari badan-badan usaha yang *go publik* di PT. Bursa Efek Jakarta, dan untuk mengetahui seberapa besar proporsi masing-masing variabel dalam mempengaruhi tingkat pengembalian saham. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko sistematis dan risiko likuiditas saham yang diukur dengan besarnya *bid-ask spread* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian saham dari badan-badan usaha yang *go public* di Indonesia. Dari uji hipotesis yang dilakukan didapatkan juga bahwa risiko sistematis lebih mempengaruhi tingkat pengembalian saham dibandingkan dengan likuiditas saham yang diukur dengan besarnya *bid-ask spread*.

2.3. Pengujian Statistik yang Digunakan

Dalam penelitian ini, menggunakan pengujian regresi linier sederhana yang didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Tujuan digunakannya teknik statistik ini adalah untuk mencari ada atau tidaknya pengaruh secara signifikan masing-masing variabel bebas terhadap masing-masing variabel terikatnya. Pada pengujian regresi linier sederhana ini, uji statistik yang digunakan adalah uji t, yaitu membandingkan antara t hitung dengan t tabel. T hitung didapat dari output Minitab, sedangkan t tabel didapat dengan menggunakan dk (derajat kebebasan) sebesar $N - 2$, yaitu $12 - 2 = 10$ dan tingkat kesalahan 5%. Jika t hitung berada di daerah penerimaan H_0 ($-2,228 \leq t \leq 2,228$), maka H_0 diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Pada pengujian regresi linier berganda yang dilakukan melalui regresi secara langsung seluruh variabel bebas terhadap masing-masing variabel terikat. Tujuan pengujian regresi linier berganda adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara signifikan dari seluruh variabel bebas, yaitu: Periode Persediaan (X1), dan Periode Piutang (X2), terhadap masing-masing variabel terikatnya, yaitu: *Current Ratio* (Y1), *Quick Ratio* (Y2), dan *Cash Ratio* (Y3). Pada pengujian regresi linier berganda ini, uji statistik yang digunakan adalah uji F, yaitu membandingkan antara F hitung dengan F tabel. F hitung didapat dari output Minitab, sedangkan F tabel didapat dengan menggunakan:

$m = \text{jumlah prediktor} = \text{dk pembilang} = 2$

$N = \text{sampel} = 12$

$N - m - 1 = \text{dk penyebut} = 9$

Tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 5%.

Jika F hitung berada pada daerah penerimaan H_0 atau F hitung berada di sebelah kiri F tabel maka H_0 diterima.

2.4. Hipotesis

Untuk menguji apakah siklus perasi perusahaan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Surabaya, maka dirumuskan hipotesis alternatif berikut ini :

Hi1 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengujian variabel Periode Persediaan (X1) terhadap *Current Ratio* (Y1)

Hi2 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengujian variabel Periode Piutang (X2) terhadap *Current Ratio* (Y1)

Hi3 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengujian variabel bebas Periode Persediaan (X1) dan Periode Piutang (X2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat *Current Ratio* (Y1)

Hi4 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengujian variabel bebas Periode Persediaan (X1) terhadap variabel terikat *Quick Ratio* (Y2)

Hi5 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengujian variabel bebas Periode Piutang (X2) terhadap variabel terikat *Quick Ratio* (Y2)

Hi6 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengujian variabel bebas Periode Persediaan (X1) dan Periode Piutang (X2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat *Quick Ratio* (Y2).

Hi7 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengujian variabel bebas Periode Persediaan (X1) terhadap variabel terikat *Cash Ratio* (Y3)

Hi8 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengujian variabel bebas Periode Piutang (X2) terhadap variabel terikat *Cash Ratio* (Y3)

Hi9 = Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengujian variabel bebas Periode Persediaan (X1) dan Periode Piutang (X2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat *Cash Ratio* (Y3).